

**KEKUASAAN ANTARPRIBADI PENGASUH KEPADA SANTRI BARU DI
PONDOK MODERN SUMBER DAYA AT-TAQWA**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
BAYU AJI PAMUNGKAS
L100160118**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN
KEKUASAAN ANTARPRIBADI PENGASUH KEPADA SANTRI BARU DI
PONDOK MODERN SUMBER DAYA AT-TAQWA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

BAYU AJI PAMUNGKAS

L100160118

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Palupi, M. A.', written over a faint rectangular stamp.

Palupi, M. A.

NIK.0627038402

HALAMAN PENGESAHAN

KEKUASAAN ANTARPRIBADI PENGASUH KEPADA SANTRI BARU DI
PONDOK MODERN SUMBER DAYA AT-TAQWA

OLEH

BAYU AJI PAMUNGKAS
L100160118

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 23 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Palupi, M. A.
(Ketua Dewan Penguji) (.....)
2. Nur Latifah, U.S., MA
(Anggota I Dewan Penguji) (.....)
3. Budi Santoso, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji) (.....)

Dekan,



Nurhasnatna, S. T., M. Sc., Ph. D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Februari 2021

Penulis,



BAYU AJI PAMUNGKAS

L100160118

KEKUASAAN ANTARPRIBADI PENGASUH KEPADA SANTRI BARU DI PONDOK MODERN SUMBER DAYA AT-TAQWA

Abstrak

Kekuasaan antarpribadi adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi pikiran dan tindakan orang lain yang secara tingkatan kekuasaan berada di bawahnya. Dalam lingkungan pondok pesantren, santri baru menempuh masa orientasi di bawah bimbingan pengasuh. Interaksi antara pengasuh dengan santri baru adalah interaksi yang dominan dilakukan sebagai sebuah metode pengasuhan dalam pondok pesantren yang dikoordinasi oleh Keluarga Santri Pomosda (KSP) SMA POMOSDA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kekuasaan antarpribadi yang dibangun dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri baru, dalam hal ini adalah kewenangan pengasuh untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada santri baru melalui kekuasaan hubungan, personal, dan pesan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 5 orang informan kelas 12 yang pernah menjadi pengasuh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga cara utama yang digunakan pengasuh dalam membangun kekuasaan antarpribadi, yaitu memulai kedekatan, memberi nasihat, serta memberikan apresiasi dan hukuman.

Kata Kunci: kekuasaan antarpribadi, santri, pengasuh

Abstract

Interpersonal power is the ability of a person to influence the thoughts and actions of others at a lower level of power. In the Islamic boarding school environment, new students undergo a study orientation period under the guidance of a mentor. Dominant interaction is carried out between new students and mentors as a method of guidance which is coordinated by Keluarga Santri Pomosda, POMOSDA High School. The purpose of this study is to know how interpersonal power is built in the process of mentorship carried out by the mentors to new students through relation, personal, and message power. This is a qualitative research which carried out in-depth interview as data collecting technique. Five informants who had been mentors in last year's academic year was interviewed. The result of this study indicates that there are three main steps used by mentors in building interpersonal power: initiate closeness, giving advice, and giving appreciation and punishment.

Keywords: inpterpersonal power, student, mentor

1. PENDAHULUAN

Kekuasaan kerap digunakan oleh pengajar untuk menuntut tindakan ketaatan dan ketundukan seorang murid menggunakan aturan yang ketat serta mengacu terhadap moral sosial dan nilai-nilai agama (Taqwa, 2011). Implementasinya sering dijumpai pada sistem pengajaran pondok pesantren, bahkan bagi santri yang mengenyam pendidikan dengan sistem pondok pesantren pemahaman akan kekuasaan ini kerap kali menjadi sebuah peraturan yang tidak tertulis dan

menjadi kewajiban bagi setiap santri untuk melaksanakannya melebihi peraturan pokok yang tertulis (Wasta Utami, 2018).

DeVito (2012) mengatakan bahwa power atau kekuasaan dalam komunikasi antarpribadi merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain yang secara tingkatan kekuasaan berada dibawahnya, sedangkan sangat memungkinkan juga untuk orang lain yang memiliki kuasa diatasnya untuk mempengaruhi kuasa dibawahnya, selama mereka memiliki kompetensi dan kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam hal ini kuasa pertama adalah keluarga, saat keluarga kurang mampu dalam menjalankan peran untuk mengajarkan nilai-nilai agama, peranan pendidikan akan diserahkan kepada lembaga informal maupun formal di luar keluarga untuk memahami ajaran agama tertentu (Martono, 2019), didalam ranah pendidikan kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh pengajar, peran pengajar didalam pondok dapat dimaksutkan adalah ustadz, ustadzah, dan juga pengasuh atau *al'ah*, interaksi didalam masing-masing fungsi kepengurusan baik pengajar dengan murid, murid kepada pengajar ataupun murid dengan murid inilah yang menjadikan area sekolah memainkan perannya sebagai salah satu bentuk ruang publik, ini menyiratkan makna bahwa siapapun sebenarnya dapat berinteraksi disana (Martono, 2019).

Penggunaan kekuasaan dalam hubungan antarpribadi pada ranah pendidikan membuat peneliti ingin menemukan kekuasaan antarpribadi yang digunakan oleh pengasuh santri baru di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqlwa Tanjunganora Nganjuk, berdiri pada tahun 1880 M dengan nama Pesantren Takeran Magetan, pondok yang didirikan oleh almarhum Bapak Kyai Hassan Ulama' ini kemudian berubah nama ketika dipimpin oleh cucunya yaitu Bapak Kyai Imam Mursyid Muttaqien dan berubah nama pada tahun 1943 menjadi Pesantren Sabill Muttaqien (PSM), lalu berubah menjadi Pondok Modern Sumber Daya At-taqlwa (POMOSDA) dengan tetap berpegang dan menerapkan qaidah yang tetap dipegang erat oleh para santri dan warga pesantren.

POMOSDA sendiri memiliki empat jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Akhir, hingga Perguruan Tinggi atau Sekolah Tinggi Teknologi yang semuanya menerapkan kurikulum berbasis Pendidikan Karakter, sehingga organisasi pondok menjadi sebuah wadah yang ada dalam masyarakat untuk dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu dalam masyarakat, sehingga hadirnya pondok sendiri mampu membawa kebaikan pada semua lapisan masyarakat dengan adanya kaderisasi pemimpin yang dididik sebaik mungkin dalam organisasi (Robbins & Judge, 2006).

Pada tahun awal pengajaran santri baru akan menempuh masa orientasi atau pengenalan dan penyesuaian terhadap budaya dan peraturan yang ada, kegiatan di dalam pondok terhitung ketat, interaksi antara pengasuh dengan santri baru adalah interaksi yang dominan dilakukan sebagai sebuah metode pengasuhan dalam pondok pesantren yang dikoordinir oleh Keluarga Santri Pomosda (KSP) SMA POMOSDA, organisasi ini memiliki peran dan tanggung jawab langsung kepada pimpinan pondok dalam mengatur jalannya disiplin kegiatan di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa khususnya kepada santri SMA POMOSDA.

Proses pendampingan yang dilakukan dalam pondok merupakan serangkaian kegiatan untuk melatih jiwa kepemimpinan para santri, dimana kepengurusan dipegang oleh para santri saat mereka naik ke kelas 11 atau setara dengan kelas 2 SMA, jiwa kepemimpinan yang dimaksudkan adalah upaya untuk mendorong para santri baru supaya mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pondok melalui metode atau suatu cara dengan mendorong mereka bertindak dan berperilaku seperti yang telah dicontohkan, kegiatan kepemimpinan terangkum dalam tanggungjawab pendampingan yang dilakukan meliputi seluruh kegiatan dalam asrama dengan mengedepankan musyawarah dan kekeluargaan diantara para santri, sehingga peran pengasuh dalam melakukan pendampingan terhadap santri baru merupakan peran yang sangat penting, karena pendampingan yang dilakukan menjadi kunci kaderisasi dalam pondok pesantren (Ramdhani, 2017).

Pada sistem pengasuhan yang dilakukan dalam pondok, selain memiliki dan menerapkan peraturan yang bersifat tertulis pesantren juga menggunakan kepatuhan dan adab sebagai sebuah peraturan yang bersifat tidak tertulis, dalam penelitian ini peneliti ingin menemukan kekuasaan dalam hubungan antarpribadi yang dilakukan pengasuh kepada santri baru melalui kekuasaan pesan, hubungan dan orang yang digunakan oleh pengasuh di dalam melakukan pengasuhan kepada santri baru melalui keseluruhan proses pendampingan yang dilakukan dalam pondok pesantren (Ramdhani, 2017).

Mengacu pada penelitian Dunbar (2015) yang mengasumsikan bahwa kekuasaan tertanam pada sebuah hubungan, tidak hanya antara dua orang yang saling terhubung, tetapi juga dalam masyarakat umum. Keduanya saling berinteraksi dalam menciptakan dominasi kekuasaan, teori kekuasaan *dyadic* seperti yang telah dipaparkan oleh Dunbar (2015) menyatakan bahwa mereka yang berada dalam hubungan dengan ketidaksetaraan kekuasaan akan terlibat dalam dominasi yang lebih jelas terlihat daripada mereka yang berada dalam hubungan yang memiliki

keseimbangan kekuasaan. Ketimpangan yang muncul dari perbedaan kekuasaan ini akan memunculkan perbedaan strategi penguasaan dan pendekatan yang terjadi antara mereka yang memiliki kekuasaan yang sama dan kekuasaan dengan yang tidak sama dalam membangun persepsi satu sama lain.

1.1 Kekuasaan Dalam Hubungan, Personal, dan Pesan

Kekuasaan antarpribadi tidak hanya melihat bagaimana seseorang menggunakan kekuasaannya, melainkan juga melihat bagaimana kekuasaan tersebut didapat, DeVito (2012) mengatakan "Apa yang dilakukan seseorang akan berdampak kepada orang lain." Dalam hubungan antarpribadi, DeVito (2012) sendiri telah mengelompokkan kekuasaan kedalam tiga kelompok, yaitu dalam Kekuasaan Hubungan, Kekuasaan Personal, dan Kekuasaan Pesan yang ketiganya dapat diteliti dalam hubungan antarpribadi pengasuh kepada santri baru pada lingkup pondok, pengasuh mendapatkan wewenang atas kontrol mental dan psikis para santri baru (Suhayo & Hum, 2012), wewenang dan kontrol membuat para pengasuh memiliki keleluasaan dalam mengajak, mengatur dan menuntut munculnya tindakan dan perilaku tertentu pada keseharian para santri.

1.2 Kekuasaan Dalam Hubungan

Menurut DeVito (2012) kekuasaan dalam hubungan dapat dilihat melalui 6 tipe kekuasaan dalam hubungan antarpribadi yaitu, (1) Kekuasaan Refrensi, seperti adik yang ingin menjadi seperti kakaknya, tipe ini membuat rasa hormat dan daya tarik kepada seseorang menjadi kendali untuk mendapatkan kepatuhannya (2) Kekuasaan Sah, tipe ini memanfaatkan jabatan mutlak dan sah yang dimiliki untuk mempengaruhi tindakan dan pemikiran serta mendapatkan kepatuhan dari jabatan yang lebih rendah (3) Kekuasaan Keahlian, ketika seseorang memiliki keahlian dalam bidang tertentu atau memiliki kemampuan khusus yang secara spesifik berbeda dengan anggota lain dalam kelompok, maka mereka memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan mendapatkan kepatuhan dari oranglain (4) Kekuasaan Bujukan, adalah tipe kekuasaan yang didapat dari kemampuan untuk mempersuasi orang lain melalui pemahaman akan informasi dan cara penyampaian yang baik serta kemampuan dalam menyampaikan sebuah alasan yang logis (5) Kekuasaan Penghargaan, tipe ini melihat kekuasaan yang didapatkan sebagai hadiah atas hubungan timbal balik yang terjadi, tipe ini melihat pada apa yang pemilik kuasa mampu berikan kepada kuasa dibawahnya (6) Kekuasaan Paksaan, tipe ini melihat pemilik kuasa berhak mendapatkan kepatuhan karena mereka memiliki hak untuk memberikan hukuman. Keenam jenis

kekuasaan tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini untuk menentukan kekuasaan dalam hubungan antarpribadi melalui pesan, orang, dan hubungan antara pengasuh kepada santri baru.

1.3 Kekuasaan Dalam Personal

Menurut DeVito (2012) menjelaskan bahwa kekuasaan ini merupakan kekuasaan personal yang dimiliki seseorang, kemampuan ini lebih condong kepada kekuatan individu dan kreadibilitas yang dimilikinya untuk membuat orang lain memercayai, mengikuti dan menciptakan kepatuhan terhadapnya, kekuasaan personal melihat pada kompetensi dan pengetahuan, DeVito (2012) mengatakan “Jika orang lain melihat anda sebagai orang yang kompeten dan berpengetahuan, memiliki karakter yang baik, dan karismatik atau dinamis, mereka akan menganggap anda sebagai orang yang kreadibel.” Sebagai hasilnya orang dengan kekuasaan personal yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk lebih mudah dalam mempengaruhi sikap, nilai, keyakinan serta tindakan orang lain menjadi sejalan dengan apa yang diharapkan.

Dalam memahami kekuasaan personal, DeVito (2012) membaginya kedalam tiga acuan, yaitu: (1) Kompetensi, berupa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh personal dimana orang lain melihat kemampuan tersebut jarang dimiliki oleh yang lainnya, ini hampir serupa dengan Kekuasaan Keahlian dalam Kekuasaan Pada Hubungan, hanya saja Kompetensi pada Kekuasaan Dalam Personal lebih melihat kepada pembawaan dan karismatik masing-masing individu yang berbeda, semakin besar persepsi orang lain dalam melihat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh personal, maka akan semakin besar kemungkinan untuk orang lain menaruh kepercayaan pada kekuasaan ini. (2) Karakter, orang lain akan menilai personal seseorang kredibel bila mereka merasa dan melihat adanya karakter moral yang tinggi dalam seseorang tersebut, serta adanya sebuah penggambaran niat dan tujuan yang baik bagi orang lain. (3) Karisma, atau kombinasi kepribadian dan kedinamisan yang dilihat oleh oranglain, semakin terlihat keramahan dan menyenangkan diri personal maka semakin dinilai kredibel untuk dipercaya.

1.4 Kekuasaan Dalam Pesan

Kekuasaan ini berfokus pada bagaimana pesan verbal dan non verbal yang disampaikan untuk kemudian dipahami sebagai sebuah kesatuan pesan yang utuh dalam sebuah komunikasi, dalam memahami bagaimana kekuasaan dalam pesan bekerja melaluinya, sedangkan representasi kekuasaan melalui pesan berkaitan dengan bagaimana seseorang atau kelompok menggambarkan, menampilkan, mendominasi, mempengaruhi, dan memaksa aktivitas orang lain melalui sesuatu melalui tanda atau symbol yang menyiratkan makna tertentu (M.W & L.J, 2002).

Dalam komunikasi verbal menurut DeVito (2012), terdapat beberapa prinsip tertentu untuk memperjelas sifat pesan verbal dan artinya: (1) Pesan dikemas, (2) artinya ada di orang, (3) artinya bersifat denotatif dan konotatif, (4) pesan berbeda-beda dalam abstraksi, (5) pesan berbeda dalam kesopanan, (6) pesan bisa menipu, (7) pesan dapat mengkritik dan memuji, (8) pesan berbeda-beda dalam ketegasan, (9) pesan dapat mengkonfirmasi dan mengonfirmasi, dan (10) pesan bervariasi dalam kepekaan budaya.

Kekuasaan pada pesan non verbal adalah ketika melakukan penekanan pada isyarat seperti anggukan, senyuman, dan gesture dalam menyiratkan makna tertentu yang ingin disampaikan, sehingga pengasuh menjadi komunikator dan santri baru dimaksudkan sebagai komunikan atau penerima pesan. Menurut DeVito (2012) “Jika anda memberi isyarat saat sendirian di dalam kamar dan tidak ada yang melihat anda, maka, sebagian besar ahli teori akan berpendapat, komunikasi belum terjadi” Sehingga diperlukan dua orang atau lebih untuk kemudian terjadinya komunikasi non verbal. Pesan verbal dan non verbal merupakan satu kesatuan, dimana keduanya saling melengkapi dalam sebuah interaksi melalui enam cara utama, yaitu: untuk aksentuasi, untuk melengkapi, untuk bertentangan, untuk mengontrol, untuk mengulang, dan untuk menggantikan satu sama lain (DeVito, 2012).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Triana & Zamzani (2019) berfokus pada representasi kekuasaan pesan yang dibangun oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Pandak melalui tindak tutur yang digunakan selama proses pengajaran di kelas untuk membangun kekuasaan dominasi. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pada pengajaran yang dilakukan pada kelas bahasa Indonesia menunjukkan adanya penekanan kekuasaan yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia melalui pesan atau gramatikal untuk mendapatkan kepatuhan dan representasi kekuasaan melalui penggunaan (1) kalimat positif-negatif, (2) modus kalimat, (3) modalitas, dan (4) pronomina persona.

Sedangkan di penelitian kali ini selain subjek penelitian yang diangkat memiliki kesamaan pada kekuasaan dalam dunia pendidikan, pada penelitian ini peneliti berfokus pada kekuasaan dalam hubungan antarpribadi melalui kekuasaan pesan, hubungan dan orang yang digunakan oleh pengasuh di dalam melakukan pengasuhan kepada santri baru. Komunikasi yang terjadi diantara keduanya berlangsung dalam waktu yang lama serta dominan melalui sebuah rangkaian komunikasi searah yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri baru dalam merubah dan mempengaruhi sikap (perhatian, pengertian, dan penerimaan) serta tindakan santri untuk

menerapkan peraturan di pondok melalui komunikasi yang baik dalam rangkaian kegiatan yang kompleks terjadwal (Effendy, 2003).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kekuasaan antarpribadi dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri baru, kekuasaan dimaksudkan dalam kewenangan pengasuh untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada santri baru melalui pesan, hubungan, dan Personal yang digunakan oleh pengasuh dalam melakukan pengasuhan kepada santri baru di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqlwa. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kekuasaan dalam hubungan antarpribadi pengasuh kepada santri baru di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqlwa. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil rumusan masalah: (1) Bagaimana Pengasuh Membangun Kekuasaan Dalam Hubungan Antarpribadi Kepada Santri Baru di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqlwa?.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam kekuasaan yang digunakan pada hubungan antarpribadi pengasuh kelas 11 yang sekarang telah naik ke kelas 12 kepada santri baru yang telah naik ke kelas 11 di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqlwa, melalui proses wawancara secara tatap muka yang dilakukan lebih dari sekali kepada responden atau *depth interview* untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini adalah teknik penelitian yang mencakup seleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan pada tujuan penelitian, dimana dalam penelitian ini sample kelas 12 dipilih karena telah melakukan pendampingan kepada santri baru serta lebih kompleks untuk digali kembali kekuasaan antarpribadi yang dulu digunakan kepada santri baru. Adapun beberapa kriteria subjek penelitian yang telah dibuat oleh peneliti yaitu: (1) Pernah memiliki mandat dan wewenang untuk menjadi pengasuh asrama santri baru saat kelas 5 (2) Telah melakukan pendampingan lebih dari 2 bulan sejak masa penerimaan santri baru (3) Pernah melakukan pengawasan selama 24 jam sehari 7 hari dalam seminggu secara sistematis kepada para santri baru.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari 5 responden kelas 12 yang telah selesai menjadi pengurus asrama, mengikuti analisis data induktif dimana temuan dalam wawancara data primer akan diuji keabsahan datanya

melalui wawancara kepada data sekunder penelitian, yaitu santri kelas 11 yang dulu pernah didampingi saat menjadi santri baru, selain itu data juga akan diuji melalui penjelasan dan temuan dalam buku, jurnal, serta penelitian serupa lainnya untuk dapat melakukan penarikan kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan dari lima orang informan pengasuh di Pondok Modern Sumberdaya At-Taqwa maka peneliti dapat memaparkan dan menyimpulkan temuan-temuan mengenai kekuasaan antarpribadi yang digunakan pengasuh di Pondok Modern Sumberdaya At-Taqwa kepada para santri baru. Pertanyaan wawancara yang diajukan kepada pengasuh dalam asrama yang tidak hanya meliputi pengalaman yang dialami selama proses pendampingan keasramaan saja, namun juga bagaimana pengasuh di sini melakukan dorongan baik secara keagamaan dan kemandirian kepada santrinya.

Dalam penjabaran hasil temuan peneliti membaginya kedalam tiga unit analisis, yaitu kedekatan, nasihat, serta apresiasi dan hukuman. Setiap unit analisis tersebut akan dibagi lagi ke dalam sub-sub unit analisis.

3.1 Memulai Kedekatan

3.1.1 Perkenalan Awal

Perkenalan menjadi awal terbentuknya kedekatan antara pengasuh dengan santri barunya, perkenalan pada awal kedekatan juga mempengaruhi bagaimana terciptanya kesan pertama yang kuat, kesan inilah yang menciptakan ikatan emosi dan kedekatan interpersonal antara santri dengan pengasuhnya (Latifah, A. S., & Fitria, E., 2020). Menurut kelima informan pengasuh dalam melakukan awal perkenalan mereka lebih menekankan pada perlakuan dan pendekatan melalui percakapan dan ajakan yang mendorong santri baru untuk mengikuti kegiatan di dalam pondok, interaksi dengan cara lainnya juga dilakukan pengasuh untuk melakukan perkenalan diawal, seperti yang dilakukan oleh informan P berikut

“Pendekatannya biasanya *gini lo* bang, ya kaya permainan, ya bagi-bagi *to'am* (makanan), terus ngobrol bareng gitu bang, *pokok e sharing* aja *sih*” (wawancara pengasuh P, 5 Agustus 2020)

Dalam melakukan perkenalan, seperti informan lainnya, informan P menyisipkan permainan dan berbagi makanan untuk memulai obrolan dan perkenalan kepada santri baru, cara

yang dilakukan informan P serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Fitria (2020) dimana dalam jurnalnya dijelaskan tentang fungsi bercerita yang di dalam asrama meliputi kegiatan seperti diskusi dan ajakan dalam membentuk kedekatan yang secara perlahan membentuk karakter dan kepribadian santri, dimana kedekatan atau *ukhuwah* yang dibangun adalah kedekatan antara adik dan kakak, peran orangtua sendiri telah diwakili oleh ustadz dan usatadzah dengan mengutamakan sistem kekeluargaan, ini didukung dengan pernyataan informan L yang menyatakan adanya sistem kekeluargaan dalam lingkup asrama. DeVito (2012) dalam teorinya mengenai kekuasaan antarpribadi dalam hubungan menyebutkan adanya kekuasaan Refrensi, kekuasaan ini meliputi peranan kakak dalam memberikan arahan dan upaya untuk mendapatkan kepatuhan melalui rasa hormat serta perilaku keteladanan yang dicontoh oleh para santri baru di dalam pondok melalui komunikasi dengan menggunakan tujuan dan perminan peran yang baik antara individu yang saling berhubungan dimana dalam penelitian ini adalah santri dan pengasuhnya (Ross & Glenn, 1996).

3.1.2 Mendominasi Interaksi

Hasil wawancara kepada pengasuh menemukan beberapa pernyataan yang berbeda, informan A, B, dan F menyatakan bahwa merekalah yang mendominasi dalam komunikasi yang dilakukan kepada santri baru, seperti ajakan untuk ngobrol, bercerita mengenai pengalaman, serta melakukan sapaan

“Saya *sih* yang lebih sering ngajak ngobrol gitu, saya yang mendominasi kak kayak halnya *ngajak* ngobrol terus menggali informasi, mungkin mereka menggali informasi tentang saya juga bisa” (wawancara pengasuh F, 5 Agustus 2020).

Informan F cenderung aktif memulai dalam menggali informasi dan membangun kedekatan kepada santri baru, dimana ini dimulai dengan melakukan pendekatan yang mendorong para santri dan pengasuh agar lebih mengenal dan mendalami karakter santrinya. DeVito (2012) dalam teori kekuasaan dalam hubungan, personal, dan pesan menyebutkan adanya kekuasaan dalam karakter pada kekuasaan dalam personal, dimana DeVito (2012) menjelaskan bahwa seseorang akan mendapatkan kepatuhan dari oranglain apabila karakternya dinilai kreadible dan baik, serta memiliki moral yang tinggi.

Temuan yang didapat pada penelitian ini meskipun tidak semua pengasuh melakukan dominasi yang serupa dengan ketiga informan seperti informan L dan P, informan L sendiri menyatakan bahwa santri barulah yang lebih mendominasi dalam komunikasi yang terjadi, dimana

informan L tidak mau membuat kesan bahwa bercerita kepada pengasuh merupakan suatu kewajiban, dan santri bebas dalam memilih siapa pengasuh yang dipercaya untuk menceritakan masalahnya

“Santri barunya, karena kadang kita mau ngajak ngobrol takutnya dia udah cerita ke kakak kelas yang lainnya, jadi *gaenak* nanti, kesannya di paksakan (untuk cerita)” (wawancara pengasuh L, 5 Agustus 2020).

Adanya pengasuh yang melakukan dominasi kepada santri baru secara tidak langsung pengasuh yang memiliki jabatan yang lebih tinggi akan mendapatkan kepatuhan dan rasa hormat dari santri barunya bila memperlakukan santri baru yang memiliki jabatan dibawahnya selayaknya setara dengannya, dominasi yang terjadi bukan dilihat sebagai sebuah ketidakadilan melainkan sebuah bentuk kasih sayang kakak kepada adiknya, pernyataan yang dikemukakan oleh informan P juga mendukung pernyataan DeVito (2012) mengenai kekuasaan dalam karakter

“Santri *sih* bang kalau yang ini, kalau yang kelas 10 ini mayoritas santri dulu, terutama yang alumni (SMP POMOSDA) , tapi ya ganti *gantian* gitu *lo* bang *menyapane*”. (wawancara pengasuh P, 5 Agustus 2020).

Informan P sendiri memilih bergantian dalam menyapa para santri baru, ini mencakup dalam kesatuan rasa asah, asih, dan asuh dalam menanamkan nilai keteladanan dalam diri setiap santri yang diawali dengan rasa peduli dan saling menghargai (Aly et al., 2019).

3.1.3 Tanggung jawab Pendampingan

Mengutamakan kekeluargaan di dalam sistem keasramaan terutamanya pendampingan yang dilakukan antara pengasuh dan santri baru, dari kelima informan pengasuh menyatakan hal yang sama, kedekatan pada awal pendampingan yang mereka lakukan murni karena tanggung jawab dan keharusan untuk mendampingi santri baru dalam kegiatan di dalam pondok, ini mengharuskan pengasuh untuk saling mengenal demi memperlancar kegiatan di dalam pondok.

“Tanggungjawab saya di KSP bang, kalau secara personal itu nggak....*anu sih* bang aku kalau santri baru itu *gak* terlalu, jadi kalau mendekati mereka *ya sing* sewajarnya aja, beda kalau masalah KSP, itu kewajiban” (wawancara pengasuh P, 5 Agustus 2020).

Selain menjadi pendamping, kakak, sekaligus teman bagi santri baru, peran pengasuh dalam melakukan pendampingan di dalam asrama juga memastikan setiap santri menjalankan kewajibannya, adanya struktur kepengurusan Keluarga Santri Pomosda atau KSP membuat kinerja pengasuh lebih terarah, dimana setiap pengasuh dibagi kedalam divisi divisi tertentu untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan di dalam lingkungan pondok, seperti kewajiban piket harian

yang meliputi piket dapur, kebersihan, dan piket mingguan, kewajiban sholat lima waktu, belajar malam, makan, mandi, dan kegiatan keseharian lainnya di dalam lingkungan pondok, pengasuh mendapat peranan penting dalam mengawasi dan menjadi ujung tombak pembentukan karakter melalui pendampingan dalam keberlangsungan kebudayaan pesantren itu sendiri (Hidayat, 2017).

3.1.4 Memberikan Keterbukaan

Mengenai keterbukaan dalam pendampingan yang dilakukan oleh kelima informan, masing-masing menyatakan hal yang berbeda, dimana informan A, L, dan F memberikan keterbukaan diawal, terutama seperti penjelasan informan A berikut

“Eee, iya, setiap ada kegiatan pasti kita sampaikan dulu apa tujuannya, “jadi ada acara ini itu ini ya temen temen” pertama supaya mereka paham, jadi terkadang ada santri itu yang ada kegiatan *yo gur melok tok* (hanya ikut-ikutan) trus kalau kegiatan hanya ikut-ikutan temennya, itu ada tapi di sini kita jelaskan manfaat itu kembalinya kepada temen-temen, manfaat apa? Yaa (melatih) pendengaran, indra begitu juga menfungsikan organ tubuhnya dalam tanda petik itu skill nya” (wawancara pengasuh A, 5 Agustus 2020).

Dalam pernyataanya informan A sendiri lebih mengutamakan kepada pengoptimalan potensi yang dimiliki setiap santri agar dimanfaatkan dan dioptimalkan dalam setiap kegiatan, dimana ini dimaksudkan agar kegiatan yang dilakukan oleh santri di dalam pondok tidak sia-sia dan hanya berupa ritual dan kebiasaan yang tidak membekas dan memberi manfaat, informan A juga menekankan bahwa mengoptimalkan setiap indra seperti pendengaran, dan organ-organ tubuh dalam kegiatan juga akan memberi bekas dan manfaat yang akan dirasakan oleh santri (Ross & Glenn, 1996).

Pernyataan informan A juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Smith & Magee (2015). dimana kegiatan yang melibatkan olah fisik, konsep, dan pembinaan potensi yang tepat dapat peningkatan dalam kemampuan motorik halus pada siswa, sedangkan keterbukaan sendiri memiliki peran dalam membentuk karakter santri yang memiliki ketaatan dan kemandirian dalam berkegiatan. Berbeda dengan ketiga informan lainnya, informan B dan L memilih untuk tertutup dalam menjelaskan tujuan dan maksud dalam suatu kegiatan, dimana menurut informan B para santri baru perlahan akan paham sendiri mengenai tujuan dari apa yang mereka lakukan.

3.1.5 Menjadi Pendengar

Temuan yang didapat dari kelima informan, pendamping menemukan bahwa santri baru cenderung bercerita mengenai permasalahan keluarga, masalah pertemanan, alasan masuk kepondok, dan latar belakang mereka, seperti pernyataan informan A berikut

“Kalau masalah yang paling tertarik adalah dia menceritakan masalah tentang *eeee* keluarga, dan juga teman. Kenapa saya tertarik di situ, karena di situ nanti kita juga bisa *tau* awal santri kesini itu sudah membawa karakter apa, sehingga bisa *tau* (tingkah nakalnya santri) ini dipengaruhi dari rumah atau sudah *nyampe* di sini, kan ada santri yang sikapnya kalau sudah *broken home* dari rumah kan nanti sikapnya akan memberi efek yang lain, *ntar* juga ada santri yang pendiam sehingga dia terbawa arus, maka dari itu kita dengarkan. Yang paling saya suka itu ketika lagi bercanda sama temen terus nanti (adek kelasnya) jadi temen, tapi jarang ada yang cerita masalah keluarga itu jarang, rata-rata cerita masalah temennya” (wawancara A, 5 Agustus 2020).

Pernyataan informan A lebih memanfaatkan cerita para santri untuk mengenal karakter santri lebih dalam lagi dengan memanfaatkan waktu luang selama dipondok, kegiatan mendengarkan yang dilakukan oleh pengasuh selama melakukan pendampingan di dalam sendiri telah mewakili peran orangtua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nauli et al. (2019) menemukan bahwa kesibukan orangtua terutamanya ibu memiliki peranan penting dalam perkembangan moral anak, dari hasil temuan tersebut menyebutkan bahwa ibu yang memiliki kesibukan menjadi pedagang pasar selama 24 jam ternyata belum tepat dalam memberikan aspek-aspek pokok pembentuk moral anak seperti hukuman, peraturan, apresiasi, serta disiplin kepada anak, Coakley & Wolvin (2009) dalam penelitiannya menambahkan adanya aspek keterbukaan dari orang tua dalam memahami perasaan dan pola pikir anak sangatlah berperan dalam membangun keterbukaan serta menentukan karakter anak dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu adanya peran fisik dan emosi ibu dalam keseharian anak juga memberikan dampak kepada perkembangan moral dan karakter seorang anak.

Peran pengasuh di dalam asrama memastikan kebutuhan pokok pembentuk moral tersebut tercukupi, selayaknya peran ibu dengan adanya pendampingan oleh pengasuh di dalam asrama yang memastikan terpenuhinya kebutuhan dan pengawasan secara menyeluruh dan terstruktur yang dibantu dengan jajaran ustadz dan ustadzah melalui program pendidikan yang berbasis kepada ilmu dan akhlak, sehingga dengan melibatkan pada tatanan agama yang kokoh diharapkan akan membentuk moral santri yang mampu beradaptasi dengan segala bentuk lingkungan yang ada dimasyarakat (Ramdhani, 2017).

3.2 Memberi Nasihat

3.2.1 Memahami

Dalam temuan yang didapatkan dari kelima informan pengasuh mengenai memahami latar belakang dari personal dan cerita para santri baru, pengasuh cenderung memberikan respon yang sama, dimana mereka melakukan pendekatan personal kepada santri baru dulu melalui pendekatan

seperti mengajak makan, mengajak ngobrol, musyawarah, dan menasihati. Selanjutnya dari kelima informan pengasuh cenderung memaklumi setiap kesalahan para santri dan terus mewanti agar tidak mengulangi. Berdasarkan dari pernyataan serupa diatas yang paling menonjol adalah pernyataan milik pengasuh P.

“Tergantung masalah, relatif. kalau *sing tak anu ki kaya nyolong* (pencurian), itukan berat (sanksinya) ,*gak* berarti fisik, dalam artian omongannya harus keras 123 kali, baru nanti main fisik (dalam kewenangan dan pendampingan ustadz kesiswaaan dan keasramaan)”. (wawancara P, 5 Agustus 2020).

Pengasuh P dalam memahami tindakan yang merujuk pada pelanggaran cenderung menggunakan intonasi yang tinggi, intonasi tinggi yang dimaksudkan adalah sebagai “terapi kejut” yang menimbulkan efek tersendiri bagi santri. Berbeda dengan informan P, informan F lebih menggunakan pemakluman dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh santri

“*Eee...* mungkin kalau pertama ya yang namanya manusiakan *gak* jauh dari kata dosa *gak* jauh dari kata *luput* (lupa) ya kak, ya pertama *yaudah* gapapa, namanya juga manusia, kita maklumi, tapi *kok* masalah muncul diulang-ulang itukan *gak* wajar, ya satu kali diperbaharui *step by step...*kita maklumi *yaudah* gapapa, yang penting sadar bahwa itu salah dan *gak* diulang” (wawancara F, 5 Agustus 2020).

Informan F cenderung memaklumi kesalahan yang dilakukan santri baru sebagai sebuah efek dari ketidaktahuan dan merupakan penyesuaian yang memang normal dalam proses menuju tahap yang lebih baik lagi, adanya perbedaan dalam memahami perilaku dan tindakan santri ini merupakan lika-liku yang musti dihadapi pengasuh, yang mana ini berguna dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri di dalam pondok, seperti yang dijelaskan oleh Ramdhani (2017) dalam penjabaran mengenai devinisi kepemimpinan di dalam pondok, dikatakan bahwa gaya kepemimpinan meliputi peran dan kerjasama secara sistematis dan terarah dalam mengawasi, mengajak, dan mengatur perilaku anggota agar sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan adanya tujuan tersebut pemegang tanggungjawab kepemimpinan menjadi peran yang paling penting dalam berjalannya administrasi dan manajemen.

3.2.2 Memberikan Dukungan

Dalam memberikan dukungan kepada santri baru, pengasuh di POMOSDA melakukan cara yang cenderung sama, adapun cara-cara tersebut meliputi ajakan *sharing*, memberi bantuan hingga menemukan jalan keluar dari masalah, ajakan ngobrol atau mendengarkan hingga mengajak para santri baru ke BP atau BK.

“Jika saya mampu membantunya saya akan *eeeeee...* mungkin *sharing*, yah, kita *sharingkan*, jika nanti saya *gak* mampu akan saya *temani* ke BP” (wawancara pengasuh A, 5 Agustus 2020).

Sesuai pernyataan informan A tersebut dapat dilihat bahwa dukungan sendiri sangat diperlukan oleh santri baru sebagai salah satu faktor eksternal selama menghadapi tantangan dan penyesuaian yang dihadapinya, peran profesional seperti Badan Penyuluhan dan Badan Konseling atau BP/BK disekolah juga tak kalah penting dalam menindak dan mengawasi setiap santri secara tidak langsung, selain faktor dukungan, faktor internal yang dimiliki santri seperti faktor emosional santri, faktor intelektual, serta faktor sosial juga berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang relatif baru baginya (Kusuma & Satiti, 2019).

Selain pernyataan informan A diatas, pernyataan informan F cukup memberi gambaran bagaimana dukungan tersebut diberikan

“Mungkin *eeee..* kan itu terlihat ya kak, santri yang bermasalah dan santri yang enggak kan terlihat, ya itu mungkin kalau saya itu saya dekati, kita ajak ngobrol, eh kenapa *to bro? Kok gak koyo biasane i* (tidak seperti biasanya itu) kenapa?. Saya tanya terus saya pancing kenapa saya tanya biar *uneg-unegnya* dikeluarkan biar cerita biar lega merkanya, syukur bisa saya bantu”. (Wawancara informan F, 5 Agustus 2020).

Bahwa sebagai pengasuh, infoman F menunjukkan bentuk tanggungjawab pengawasan, dimana informan F melakukan pendekatan kepada para santri yang murung dan menyendiri, ini merupakan sebuah bentuk upaya pengasuh dalam membangun hubungan yang baik dan positif serta memberi manfaat bagi para santri disana, harapannya akan terjalin kesinambungan yang baik bagi sistem pendidikan, terutamanya di dalam pesantren, dimana interaksi yang terjadi didalamnya tidak hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada murid, tetapi juga sebuah upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan budaya untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, kreatif, demokratis serta memiliki akhlak yang mulia (Tonta et al., 2019).

3.2.3 Melakukan Paksaan

Dari kelima informan pengasuh menemukan bahwa paksaan cenderung tidak pernah dilakukan oleh pengasuh, keempat informan menyinggung mengenai kesadaran dan *sharing* dalam pendampingan yang dilakukan kepada santri baru, hanya informan F yang menggunakan cara memaksa ketika tidak ada pilihan

“Ketika sudah tidak ada pilihan....iya saya memaksa”. (wawancara F, 5 Agustus 2020).

Paksaan yang dimaksudkan sendiri merupakan bentuk dorongan agar setiap santri memiliki kemauan untuk melaksanakan kewajibannya, sedangkan keputusan yang diambil oleh keempat informan lainnya untuk memilih tidak memaksa dengan harapan akan muncul kesadaran yang kuat dari para santri terhadap kewajibannya selama di dalam pondok

“Tidak, karena ya pribadi masing-masing, kalau saya tidak ingin memaksa, karena di sini prinsipnya adalah kesadaran”. (Wawancara L, 5 Agustus 2020).

Pernyataan informan L mengenai kesadaran sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2017), dimana dijelaskan bahwa dalam melakukan pendampingan terutamanya di dalam budaya pesantren peran pengasuh sangatlah kompleks, selain menjadi orangtua dan sahabat bagi para santri, pengasuh dituntut mengatur jalannya kegiatan dengan tetap dijalan yang tidak memaksa, konsekuensi lain yang digunakan untuk mendapatkan kepatuhan dari para santri adalah dengan menggunakan sanksi perdata Akumulasi Point Positif dan Akumulasi Point Negative atau APP dan APN, sistem ini akan mengakumulasi pelanggaran santri seperti keterlambatan, tidak melaksanakan piket dan pelanggaran lainnya kedalam bentuk Akumulasi Point Negative atau APN, kemudian jika para santri telah melampaui batas point yang telah ditentukan maka akan mendapatkan teguran dari pihak BP/BK ataupun ustadz dan ustadzah agar para santri segera menebusnya dengan Akumulasi Point Positive atau APP.

Sistem ini sekaligus menjadi alat ukur bagi jajaran keasramaan untuk mengevaluasi kinerja pengasuh dalam pendampingan yang dilakukan, hasil evaluasi tersebut selanjutnya menjadi acuan terhadap kurikulum yang diterapkan di dalam pondok, karena para pengasuh juga merupakan santri, dengan adanya sistem ini diharapkan para pengasuh sendiri akan bertindak sesuai kedudukannya, dimana juga akan ada APP dan APN bagi para pengasuh.

3.2.4 Merespon Cerita

Dalam memberikan respon ketika santri baru bercerita, kelima informan pengasuh menyatakan hal yang sama, yaitu menunggu santri baru selesai bercerita barulah pengasuh memberikan tanggapan, menurut kelima informan ini merupakan bukti atau contoh terhadap perilaku menghargai yang harus diajarkan kepada santri baru, selain itu informan A menjelaskan bahwa dengan mendengarkan santri baru bercerita pengasuh A akan mampu memahami pola pikir dan karakter santri baru.

“Kalau saya itu memberi respon saat dia sudah selesai berbicara, pertama karena untuk melihat karakternya, jadi dia itu cara berbicaranya seperti apa, pola pikirnya itu kemana,

anak ini *introvert* apa *engga*, jadi seperti itu, kita dengerin dulu, setelah dia *anu* (berhenti bicara) baru saya masuk biar tidak jadi salah paham”. (wawancara A, 5 Agustus 2020).

Informan A menggunakan respon dan sesi cerita bersama santri baru sebagai sebuah momentum untuk mengenal dan memahami lebih dalam lagi karakter dan kepribadian santri barunya, melalui topik yang diceritakan, gerak tubuh yang digunakan, serta emosi yang diluapkan sebagai sebuah acuan kedekatan dan langkah selanjutnya yang diambil, mengenai hal ini respon diberikan sebagai sebuah bentuk kepedulian dan upaya menjalin lebih jauh lagi kedekatan yang terbangun agar terjalinnya sosialisasi yang baik, guyub dan rukun antara santri di dalam pondok (Hidayat, 2020).

3.3 Memberikan Apresiasi dan hukuman

3.3.1 Pertimbangan Hukuman dan Apresiasi

Dalam memberikan hukuman kepada santri baru para pengasuh cenderung melakukan pertimbangan yang ketat dan sesuai dengan prosedur yang ada di keasramaan, dimana informan L sebisa mungkin menghindari hukuman yang berlebihan atau menggunakan fisik

“Dengan harus mengikuti prosedur, kembali lagi ke prosedurnya (wewenang pengasuhan) *gimana*” (wawancara L, 5 Agustus 2020).

Sedangkan untuk apresiasi pengasuh A menggunakan pendekatan yang berbeda, dimana santri baru yang berperilaku baik akan diberikan kepercayaan dan tanggungjawab yang tidak membebani dan terus terang seperti memimpin doa pagi dan memilih memberikan hukuman yang sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pihak keasramaan, yaitu sistem APP dan APN.

“Kalau, pertama hukuman kak ya, kalau hukuman saya lihat dulu anak ini dia dari latar belakang keluarga seperti apa, kerap menghukumkah? biasa saja atau gembira, kalau kerap menghukum kita tetap harus mengikuti alur dahulu, kita *ga* bisa memaksakan (untuk memberi hukuman). Kalau apresiasi kita mainnya tidak langsung gitu kak di depannya, jadi kamu *gak* kita puji puji tapi kita kasih kesempatan untuk membina sebuah kegiatan, contoh waktu doa pagi *gitu* ya, kan selalu ada pemimpin itu, apresiasinya ya kita jadikan dia pemimpin di doa pagi itu, jadi apresiasinya ya kita kasih mereka tanggungjawab yang tidak terlalu membebani, kan itu tidak terlalu membebani mereka begitu kak” (wawancara A, 5 Agustus 2020).

Sedangkan pengasuh P melancarkan pujian agar menjadi semangat untuk santri baru mempertahankan hal baik yang sudah dia lakukan, adanya apresiasi dan hukuman dalam pendidikan tidak hanya menjadi metode melatih disiplin pada anak, tapi juga menjadi sarana dalam menunjukkan kebaikan dalam suatu sistem pendidikan, terutamanya dalam menanamkan kepada anak mengenai arti kehidupan serta menjadi dasar anak dalam mengembangkan diri dan

potensinya menjadi manusia yang lebih baik lagi, dengan adanya penghargaan selain berbentuk fisik penghargaan non fisik seperti pujian dan tanggungjawab seperti yang dilakukan oleh informan A dan P juga akan memberi kontribusi yang positif dalam perkembangan diri serta karakter santri di dalam pondok (Setiawan, 2018).

3.3.2 Memanfaatkan Ketakutan Akan Hukuman

Pernyataan kelima narasumber menyatakan perbedaan mengenai ketakutan akan hukuman, informan A dan P menyatakan bahwa para santri baru takut untuk menerima hukuman.

“*eeeh*, kalau dilihat dari yang sudah terjadi kalau takut itu sudah pasti, udah pasti ya, kalau saya memposisikan jadi kelas 10 pun saya lihat senior saya saya pasti takut, namun di situ dengan saya pernah mengalami hal seperti itu saya *tau*, ya *tetep* saya kasih ketegasan, pasti mereka takut, jadi pernah dalam satu kegiatan kelas 10 saya kumpulkan saat itu karena sebuah kesalahan, jadi *gak* salah satu dari mereka saya tunjuk “kamu ya yang buat kesalahan!” gitu *engga*, tapi saya kumpulkan semuanya, terus kemudian bagaimana mereka mengatasinya, lalu saya masuk ke dalam kamarnya dan memberikan penjelasan bahwa jika kamu sudah masuk ke POMOSDA itu ada tata caranya temen-temen, jadi kita mainnya kalau sudah di asrama jadinya adalah kekeluargaan, tapi adanya terapi kejut seperti dikumpulkan tadi hanya supaya mereka tidak meremehkan kegiatan yang berlangsung, begitu sudah di asrama ya kita *tetep* jadi sebuah keluarga lagi gitu, jadi *tetep konsekuen*, *tetep* kita kasih ketegasan namun kita *general*-kan, jadi kekeluargaannya di situ”. (wawancara A, 5 Agustus 2020).

Dari jawaban yang diberikan oleh informan A menyatakan bahwa ketakutan dari para santri terhadap hukuman tetap ada, adanya “terapi kejut” seperti yang dikatakan oleh informan A menjadi bentuk bahwa kedisiplinan tetap bisa ditegakkan meskipun itu ada pada sistem kekeluargaan yang kental, sedangkan informan P menambahkan bahwa mereka yang takut menerima hukuman adalah santri yang bukan alumni SMP POMOSDA, meskipun ketakutan tidak menjadi tujuan utama diberikannya hukuman, namun dengan adanya pertimbangan yang panjang pada proses dijatuhkannya hukuman maka makna sebuah hukuman akan berkembang dari yang sebelumnya memberikan efek jera dan ketakutan menjadi sebuah pembelajaran tambahan yang mendorong santri untuk lebih giat dalam memperbaiki diri dan tidak fokus pada kesalahannya saja, namun juga bagaimana memperbaikinya, yang mana ini sama dengan diberikannya apresiasi, dimana apresiasi yang diberikan tidak membuat santri lalai terhadap kewajibannya dan malah membuat santri lebih giat fokus dalam memperbaiki dan mempertahankan pencapaiannya (Setiawan, 2018).

“Kalau saya belum pernah *ngehukum* kak masalahnya, kalau bagi saya itu bisa menyemangatkan mereka, ayo ayo gitu kak, kalau hukuman *gak sih* kak, ke manajemen keasramaan aja *gimana* (hukumannya)”. (Wawancara F, 5 Agustus 2020).

Tiga informan lainnya menyatakan hal yang berbeda, informan B, L dan F menyatakan bahwa para santri baru tidak takut karena prosedur mengenai hukuman telah diatur oleh prosedur dan sangat kecil kemungkinan pengasuh untuk memberikan hukuman secara langsung dan cenderung melimpahkan hukuman kepada prosedural yang berlaku di keasramaan atau sanksi tidak langsung yang di POMOSDA disebut APP dan APN.

3.3.3 Merespon Kesalahan Atau Merespon Perilaku Baik

Pengasuh memiliki respon yang berbeda dalam menyikapi kesalahan maupun perilaku baik dari para santri baru, informan A memilih mengembalikan keputusan kepada peraturan yang berlaku dan cenderung melakukan pengamatan lebih intens selama 21 hari kepada santri baru yang berperilaku baik. Pengasuh B dan L menyikapi kesalahan dengan mengingatkan secara langsung sedangkan pengasuh B tidak pernah memberikan apresiasi dan pengasuh L justru mensupport dan memuji santri tersebut agar lebih giat lagi mempertahankan perilaku baiknya, ini serupa dengan apresiasi yang diberikan oleh pengasuh P, dimana pengasuh P menggugulkan santri yang berperilaku baik tersebut melebihi santri baru lainnya.

“Mungkin kalau pertamanya kesalahan, kalau kesalahan itu ya sama kak, yaudah gapapa artinya wajar, diwajibkan saja masih kelas 10 mau gimana lagi, terus kalau hal yang luarbiasa secara saya pribadi ke dia malah lebih sungkan, karena apa, karena dia itu tau lebih dalam daripada saya kak....saya itu lo *gak* kepikiran seperti itu lo malah dia bisa melakukan, beratikan dia lebih dari saya”. (wawancara F, 5 Agustus 202).

Berbeda dengan pengasuh lain informan F cenderung mewajarkan kesalahan dan menjadikan perilaku baiknya santri baru sebagai pendorong bagi informan F untuk mencontoh santri baru tersebut, selain menghindari pada pemberian pujian dan hukuman yang berlebihan para pengasuh juga menyadari bahwa ketidaktahuan mereka adalah alasan terkuat perilaku buruk itu terjadi, mengutip dari Amir Daien Indrakusuma dalam penelitian milik Setiawan (2018) dijelaskan bahwa sebuah bentuk hukuman merupakan bentuk terakhir dari kesalahan yang dilakukan, dimana harus diberikannya teguran dan arahan terlebih dahulu sebelum diberikannya sebuah hukuman. Atas dasar itulah mengapa respon setiap pengasuh dalam menyikapi kesalahan dan memberikan apresiasi cenderung biasa dan tidak berlebihan dan justru memberikan teguran-teguran yang mengarahkan santri kepada batasan dan arah yang lebih positif (Taucean et al., 2016).

3.3.4 Mempertimbangkan Pujian

Dalam mempertimbangkan suatu pujian keempat pengasuh mengatakan bahwa mereka memberikan pujian secara langsung, pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh informan B

“Tidak, sebisa mungkin jangan memuji, karena kalau dia terbiasa dipuji kedepannya si santri itu kalau melakukan sesuatu akan muncul rasa pamrih, dan itu sudah diajarkan oleh bapak (pimpinan pondok) dalam *pengaosannya* (pengajian)” (wawancara B, 5 Agustus 2020).

Dimana pujian tidak diberikan agar tidak muncul rasa pamrih dalam diri santri baru, meskipun demikian bukan berarti pujian sama sekali tidak diberikan oleh pengasuh, melainkan pujian itu dialihkan kedalam bentuk tanggungjawab serta kepercayaan lainnya atau dorongan yang tidak berlebihan

“Belum *sih* bang kalau sampai yang berlebihan, *muji* ya apa adanya bang, paling ya pakai kata kata gitu aja, yang biasa-biasa”. (wawancara P, 5 Agustus 2020).

Ini dilakukan dengan tujuan agar para santri dipondok tidak muncul rasa pamrih dan haus akan pujian, serta memanfaatkan kesempatan memuji untuk mendorong santri lebih giat dan mau untuk mengajak santri lainnya agar lebih semangat dalam mengikuti kegiatan, dimana dengan adanya dorongan dari sesama teman santri akan mendorong santri lainnya agar lebih semangat lagi dan akan terjalin komunikasi sambung rasa yang membuat hubungan antar santri menjadi lebih erat dan baik, serta santri yang mampu menjadi suri tauladan yang baik antara yang satu dengan lainnya (Aly et al., 2019).

3.3.5 Menggunakan Ketegasan

Masing-masing pengasuh menggunakan berbagai cara dalam menggunakan ketegasan, berdasarkan jawaban kelima informan, empat lainnya menggunakan cara yang sedikit frontal dengan menggunakan intonasi biasa lalu meninggi, tepukan tangan, dan gedoran pintu. Informan B misalnya, dimana dalam melakukan ajakan cara yang digunakan cenderung menggunakan cara merangkul

“Kalau saya pribadi sih dengan apa ya, mengajak ya dengan dirangkul santrinya”. (wawancara B, 5 Agustus 2020).

Dimana informan B cenderung mengajak secara halus dengan merangkul para santri baru, ajakan ini sendiri dimaksudkan agar para santri tidak merasa tertekan dengan ajakan para pengasuh, bukannya menggunakan ketegasan dan bentakan, informan B dan informan lainnya cenderung menggunakan kelembutan dalam mengajak

“Eeeee....kalau saya misal saat *ngoprak* (mengajak) ya saya pegang tangannya, atau kita punya alat atau TOA (pengeras suara), ya biasanya pakai itu”. (wawancara A, 5 Agustus 2020).

Dalam pernyataan informan A untuk mengajak para santri lebih kepada menggunakan pegangan tangan yang dikombinasikan dengan pengeras suara, sedangkan informan F dalam pernyataan yang diberikan menambahkan sebagai berikut

“Mungkin pertama itu nadanya biasa, setelah itu nadanya agak tinggi sambil tepuk tepuk tangan”. (wawancara F, 5 Agustus 2020).

Dimana dari ketiga informan cenderung menggunakan cara yang sama dalam melakukan ajakan, yaitu melalui ajakan yang mengutamakan pada sentuhan yang lembut dan intonasi yang perlahan naik, sehingga dalam memanfaatkan ketegasan sendiri pengasuh tidak berorientasi kepada ketakutan dan rasa hormat dari santri, melainkan makna ketegasan ini bergeser kepada rasa mengayomi dan bentuk kasih sayang kakak kepada adik yang mengarahkan dan membimbing santri kearah tujuan bersama yang telah ditetapkan (Ramdhani, 2017).

Kasih sayang kakak kepada adik ini sejalan dengan pernyataan DeVito (2012) tentang Kekuasaan Bujukan, kekuasaan tipe ini mengarah kepada kekuasaan yang didapat dari kemampuan untuk mempersuasi orang lain melalui pemahaman akan informasi dan cara penyampaian yang baik serta kemampuan dalam menyampaikan sebuah alasan yang logis, dalam penelitian ini dapat dilihat kepada pengasuh dalam melakukan ajakan dan dorongan kepada santri yang menjadi kredible bila Kekuasaan Paksaan milik DeVito (2012) relevan dengan perilaku dan cara yang digunakan pengasuh, dimana pengasuh di sini menjadi pemilik kuasa yang berhak mendapatkan kepatuhan karena mereka memiliki hak untuk memberikan hukuman kepada santri baru yang melanggar, dalam penelitian ini para pengasuh cenderung tidak menggunakan hukuman secara langsung dimana anggapan ini justru muncul di dalam para santri baru dan bukan pada pengasuh (Taucean et al., 2016).

4. PENUTUP

Dari hasil pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa ada tiga cara utama yang digunakan pengasuh di Pondok Modern Sumberdaya At-Taqwa untuk di antaranya memulai kedekatan, memberi nasihat, serta memberikan apresiasi dan hukuman. Memulai kedekatan meliputi peran pengasuh dalam memulai kedekatan melalui interaksi awal

yang dibangun membangun kekuasaan antarpribadi melalui pendampingan yang dilakukan kepada santri baru, antara pengasuh dan santri baru.

Memberi nasihat adalah upaya pembinaan dan peran pengasuh dalam pendampingan, pengawasan, dan pendidikan yang mengedepankan akhlak dan karakter para santri baru melalui obrolan dan sapaan yang menunjukkan keakraban yang berisi arahan. Sedangkan memberikan apresiasi dan hukuman merupakan cara yang digunakan oleh pengasuh dalam memanfaatkan kuasa yang dimilikinya untuk menyikapi setiap interaksi yang terjadi di dalam asrama yang lebih mengedepankan pada ajakan dan himbauan serta dorongan dan motivasi kekeluargaan daripada bentuk hukuman.

PERSANTUNAN

Penulis mengutarakan rasa syukur yang teramat dalam kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan, ucapan terimakasih penulis haturkan kepada kedua orangtua dan keluarga besar serta teman-teman yang memberikan semangat agar skripsi ini segera terselesaikan, selanjutnya penulis mengutarakan terimakasih kepada Pondok Modern Sumberdaya At-Taqwa Nganjuk atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian, serta terimakasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing ibu Palupi, M.A. yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., Aziz, S., & Mubarak, A. (2019). *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren Pendidikan Islam*. 12(2), 306–321.
- Coakley, C. G., & Wolvin, A. D. (2009). *Listening in the Parent-Teen Relationship Listening in the Parent-Teen Relationship*. May 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1207/s1932586xijl1101>
- DeVito. (2012). *The Interpersonal Communication Book* (13/E). United.
- Dunbar, N. E. (2015). A review of theoretical approaches to interpersonal power. *Review of Communication*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15358593.2015.1016310>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (15th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>

- Hidayat, M. (2020). *Citra santri pesantren dalam cuplikan film the santri*. XII(2).
- Kusuma, & Satiti. (2019). KAPITAL SOSIAL SANTRI DALAM MEMBANGUN PERTEMANAN DI PESANTREN. *Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 112–121.
- Latifah, A. S., & Fitria, E. (2020). Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Ceria. Ural Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 21–30.
- M.W, J., & L.J, P. (2002). *Discourse Analysis: As Theory and Method*. SAGE Publicatio Inc.
- Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Ramdhani, K. (2017). Pendidikan, Kepemimpinan, Organisasi Pelajar, dan Pondok Modern. *SJurnal UNISKA*, 205–220.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2006). *Perilaku Organisasi* (10th ed.). PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Ross, C. S., & Glenn, E. C. (1996). Listening between grown children and their parents. *International Journal of Listening*, 10(1), 49–64. https://doi.org/10.1207/s1932586xijl1001_3
- Setiawan, W. (2018). Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi*, 4(2), 184–201.
- Smith, P. K., & Magee, J. C. (2015). The interpersonal nature of power and status. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 152–156. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.04.007>
- Suhayo, D., & Hum, M. (2012). Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan. *Nusa*, 2, 10–23.
- Taqwa, M. R. (2011). Dominasi Kekuasaan Dalam Institusi Pendidikan Usia Dini : *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VI(1), 1–25.
- Taucean, I. M., Tamasila, M., & Negru-Strauti, G. (2016). Study on Management Styles and Managerial Power Types for a Large Organization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 221, 66–75. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.091>
- Tonta, N., Siraj, A., & Yaumi, M. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Pembinaan Guru Pai Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Falah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14, 31–37.
- Triana, P. M., & Zamzani. (2019). Power Representation in the Grammatical Form of Teacher's

Speech Acts in Indonesian Language Learning. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(1), 77.

Wasta Utami, N. (2018). Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art4>